
Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Humanistik PAI Berbasis Moderasi Beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang

¹Husni Mubarak, ²Ach. Sayyi.

¹Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

*Correspondence to: ¹laporpadaku@gmail.com ²sayyid.achmad17@gmail.com

Received: 30/06/2025

Accepted: 10/07/2025

Publications: 01/10/2025

DINAMIKA © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai respons terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendekatan pedagogis humanistik yang berlandaskan empati, otonomi belajar, dan relasi egaliter antara guru dan siswa diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan strategi pembelajaran humanistik yang menginternalisasi nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) melalui interaksi dialogis, diskusi kritis, serta pengajaran teks keislaman yang kontekstual. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa peran fasilitatif guru secara signifikan berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang reflektif dan moderat. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model pembelajaran kontekstual berbasis nilai kemanusiaan dan moderasi Islam yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal berbasis pesantren.

Kata Kunci: Guru Fasilitator, Pembelajaran Humanistik, Moderasi Beragama

Abstract:

This study explores the role of teachers as facilitators in the humanistic learning of Islamic Religious Education (PAI) based on religious moderation at SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang. The research is motivated by the urgency of promoting moderate Islamic values in educational settings, particularly in response to the growing challenges of radicalism and intolerance. The objective is to examine how humanistic pedagogical approaches, rooted in empathy, learner autonomy, and egalitarian teacher-student relationships, are applied in classroom practices. Employing a qualitative case study method, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The results show that teachers effectively implement humanistic learning strategies that internalize values of *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (justice) through dialogical interactions, critical discussions, and contextualized teaching of Islamic texts. The study concludes that the facilitative role of teachers significantly contributes to forming reflective and moderate learners. This research provides a practical model for integrating humanistic and moderate Islamic education within formal schooling, especially in pesantren-based institutions. It contributes to educational science by offering a contextual approach to religious learning that fosters character development and social harmony.

Keywords: Facilitator Teacher, Humanistic Learning, Religious Moderation

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan global menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan maraknya paham-paham ekstremisme dan intoleransi yang seringkali berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan konflik terbuka, tetapi juga menyusup ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk di Indonesia (Latifah, 2024). Pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, justru berpotensi menjadi sarana penyebaran ideologi yang menafikan keberagaman jika tidak disertai pendekatan pedagogik yang tepat (Fithtriyah, 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan inklusif.

Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama memiliki keharusan moral dan konstitusional untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dalam semangat kebinekaan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan intoleransi yang mengkhawatirkan. Laporan Setara Institute dalam (Azzahra & Rosyidah, 2024) dan Wahid Foundation dalam (Yurii & Lita, 2024) mencatat bahwa di kalangan pelajar, kecenderungan untuk menolak keberagaman dan memaksakan pemahaman tunggal dalam beragama masih cukup tinggi. Kondisi ini diperparah dengan maraknya konten digital yang menyebarkan paham eksklusif dan intoleran secara masif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pedagogik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran agama, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan humanistik yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun social (Maula, 2021a). Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow dalam (Insani, 2019) menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penuh empati, dan menghargai otonomi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang plural.

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI membutuhkan kehadiran guru sebagai fasilitator. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan menggali makna ajaran Islam secara mandiri dan reflektif (Prajoko & Abrori, 2021). Peran fasilitatif ini mencakup kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka, mendorong diskusi kritis, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman keberagamaannya (Arofaturrohman dkk., 2023a). Dalam praktiknya, peran guru sebagai fasilitator memerlukan kompetensi pedagogik yang tinggi, penguasaan terhadap materi keislaman yang moderat, serta kepekaan terhadap realitas sosial peserta didik.

Sejalan dengan itu, moderasi beragama menjadi prinsip dasar yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran PAI. Konsep Islam wasathiyah yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mencakup nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang

inklusif dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Sayyi dkk., 2023). Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran Islam, melainkan memoderasi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama agar tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan (Fasyiransyah dkk., 2025). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan upaya preventif dan strategis untuk membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme dan intoleransi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pendekatan humanistik dan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Studi oleh Mulyasa (2021) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan humanistik lebih berhasil dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian (Wardi dkk., 2023) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah sebagai upaya membentuk karakter toleran. Sementara itu, (Muslih dkk., 2024) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi sangat ditentukan oleh peran guru yang mampu menjadi model dan fasilitator nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran. Namun, masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara peran fasilitatif guru, pendekatan humanistik, dan moderasi beragama dalam konteks PAI di satuan pendidikan menengah, khususnya di lembaga-lembaga berbasis masyarakat seperti SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang.

Gap yang muncul dari berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara peran fasilitator guru, pendekatan humanistik, dan nilai-nilai moderasi beragama masih perlu dielaborasi secara mendalam dalam konteks sekolah Islam berbasis lokal. Selain itu, praktik pembelajaran yang berlangsung di daerah seperti Sampang, Madura yang memiliki karakter keagamaan yang kuat sekaligus tantangan pluralisme social memerlukan studi yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini juga menjadi penting dalam rangka memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, humanis, dan mampu menjawab kebutuhan sosial-keagamaan peserta didik di tingkat akar rumput.

Dalam konteks tersebut, SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman lokal, sekolah ini menyediakan ruang interaksi yang khas antara guru, peserta didik, dan budaya keagamaan pesantren. Kondisi ini memberikan peluang yang besar untuk menelaah sejauh mana guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana pendekatan humanistik dan nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini juga relevan dengan pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab tuntutan era *post-truth* (Rasiani dkk., 2025), ketika emosi dan bias sering kali lebih dominan daripada rasionalitas dalam memahami isu-isu keagamaan. Dalam kondisi ini, guru agama dituntut tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjaga keseimbangan antara aspek teoretis-purni (*pure aspect*) dan aspek aplikatif (*applied aspect*) dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap dinamika zaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik Pendidikan Agama Islam di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang; (2) mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik; dan (3) merumuskan model pembelajaran PAI yang berbasis pendekatan humanistik dan moderatif yang kontekstual dengan karakter sosial-keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pedagogi Islam, sekaligus memberikan solusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama yang menumbuhkan sikap inklusif dan moderat di kalangan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Tenny dkk., 2025), karena fokus utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah Islam (Sayyi dkk., 2022). Lokasi penelitian dipilih secara purposive (I. Fithriyah, 2023), yaitu SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang, mengingat karakter institusinya yang berbasis pesantren dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIII dan IX. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi (RPP, jurnal pembelajaran, dan modul PAI) (Fithriyah, 2025). Observasi dilaksanakan selama empat minggu untuk melihat interaksi langsung guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan strategi guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara humanistik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan analisis dokumen. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Check & Schutt, 2012). Analisis dilakukan secara berulang dengan menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data kualitatif seperti NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dalam praktik pembelajaran (Ahmed dkk., 2025). Prosedur penelitian ini dirancang sedemikian rupa agar dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin menelaah praktik pedagogi moderatif di lingkungan sekolah Islam. Penjabaran metode ini juga memberikan kepastian bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dalam Mendorong Pembelajaran Humanistik

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang, guru menjalankan fungsi fasilitator dengan pendekatan yang menekankan prinsip humanisme. Guru menciptakan suasana belajar yang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa, baik secara intelektual maupun emosional. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang membuka ruang diskusi, berbasis pengalaman spiritual siswa,

dan interaksi empatik antara guru dan siswa. Menurut Rogers dalam (Arofaturrohman dkk., 2023b), pendekatan humanistik berfokus pada hubungan personal dan penghargaan terhadap individu sebagai pusat proses pembelajaran. Maslow dalam (Maula, 2021b) juga menekankan pentingnya aktualisasi diri sebagai tujuan pendidikan, di mana siswa diarahkan untuk menemukan potensi dirinya secara penuh dalam suasana yang mendukung.

Penerapan pendekatan humanistik oleh guru juga tampak dari cara mereka memberikan penghargaan terhadap perbedaan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, guru tidak memaksakan satu cara pandang tunggal, melainkan mengajak siswa untuk merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Zamzami & Putri, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam konstruksi makna (Supala dkk., 2020). Dengan demikian, guru menjadi pendamping yang mengarahkan siswa untuk menyadari makna ajaran Islam melalui kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan doktrinal.

Guru juga memfasilitasi kegiatan refleksi personal dan kelompok untuk memperkuat kesadaran diri siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Praktik seperti jurnal harian, dialog terbuka, dan penguatan nilai melalui studi kasus membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dalam konteks aktual. Freire dalam (Suriani dkk., 2023) menyatakan bahwa pendidikan yang membebaskan menuntut adanya relasi dialogis antara guru dan siswa dalam menyusun kesadaran kritis. Dalam praktiknya, hal ini memerlukan sensitivitas pedagogis dari guru, termasuk kemampuan membaca kebutuhan dan aspirasi siswa dalam proses belajar (Arslan dkk., 2022). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga menjadi sadar dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Penerapan strategi humanistik di sekolah ini menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI. Mereka juga mengaku lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan beberapa strategi humanistik yang diterapkan oleh guru serta dampaknya terhadap siswa:

Tabel 1: Strategi Humanistik yang diterapkan Guru

Strategi Humanistik	Tujuan Pembelajaran	Dampak Terhadap Siswa
Diskusi Terbuka	Menghargai Pendapat	Meningkatkan Nalar Kritis
Konsultasi Personal	Mengenali Kebutuhan	Memperkuat Relasi Emosional
Refleksi Terpandu	Menumbuhkan Empati	Meningkatkan Kesadaran Sosial

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui PAI

Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi diimplementasikan melalui strategi internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *i'tidal* (keseimbangan). Guru secara aktif mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman dan memfasilitasi diskusi lintas pandangan dalam kelas. Proses ini

memungkinkan siswa memahami bahwa perbedaan adalah realitas yang harus dihargai dalam semangat ukhuwah Islamiyah. Menurut (Mohamad dkk., 2023), pendidikan moderasi beragama penting dalam membangun budaya damai dan keberagaman di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pandangan Azra dalam (Rohimah, 2023) bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana penguatan nilai-nilai wasathiyah di tengah tantangan radikalisme.

Guru mengembangkan metode pembelajaran kontekstual dengan pendekatan dialogis. Misalnya, ketika membahas fiqh ibadah, guru membandingkan pendapat beberapa mazhab dan mengajak siswa merefleksikan hikmah di balik perbedaan. Ini mengajarkan bahwa pluralitas dalam Islam adalah keniscayaan yang harus disikapi secara bijak. Dalam hal ini, pendekatan konstruktivistik sangat relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun makna melalui interaksi sosial Vygotsky dalam (Ritonga & Nurmawati, 2025) dan (Haidir dkk., 2023). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritik, tetapi ditanamkan sebagai nilai hidup yang dibentuk melalui pengalaman belajar bersama.

Proses internalisasi nilai moderasi juga dilakukan melalui pendekatan afektif yang menumbuhkan empati antar siswa. Guru memfasilitasi praktik kerja kelompok yang heterogen dan menekankan pentingnya saling memahami, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter inklusif dan toleran dalam diri siswa. Penelitian dari (Sa'edi dkk., 2025) dan (Sulaiman dkk., 2018) menyatakan bahwa pendekatan afektif dalam pendidikan agama mampu meningkatkan kesadaran keberagaman yang damai dan adaptif terhadap keragaman. Hal ini juga mendorong tumbuhnya budaya sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan PAI di sekolah berbasis pesantren seperti Raudlatul Ulum Al-Fauzi dapat menjadi ruang penting untuk mengarusutamakan moderasi beragama. Guru memiliki peran sentral sebagai agen nilai, yang bukan hanya mengajarkan teks keagamaan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai luhur Islam dalam interaksi keseharian. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai model (*uswah hasanah*) dan fasilitator nilai-nilai universal Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh (Diana dkk., 2022), (Maryam dkk., 2022) dan (Harahap, 2025), peran guru sebagai pembawa misi profetik dalam pendidikan sangat menentukan arah pembentukan karakter peserta didik dalam konteks multikultural dan demokratis.

Model Pembelajaran Humanistik-Moderatif: Temuan Sintesis

Berdasarkan hasil analisis tematik dari wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis humanistik-moderatif yang relevan diterapkan di sekolah berbasis pesantren. Model ini terdiri atas tiga komponen utama: (1) hubungan edukatif yang dialogis dan empatik; (2) kurikulum kontekstual yang memuat nilai-nilai moderasi; dan (3) strategi pembelajaran reflektif dan partisipatif. Komponen ini disusun berdasarkan pendekatan teoritik humanistik Rogers, dan Maslow dalam (Wardi dkk., 2023) dan pendidikan moderasi beragama (Solichin & Rahman, 2022), serta disesuaikan dengan karakteristik lokal sekolah.

Hubungan guru dan siswa dibangun dalam kerangka interaksi dialogis, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual, bukan otoritas tunggal. Relasi ini menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa untuk berekspresi dan merefleksikan pengalamannya. Pembelajaran menjadi ruang tumbuh bersama yang didasari rasa saling percaya. Brookfield dalam (Arslan dkk., 2022) dan Freire dalam

(Ritonga & Nurmawati, 2025) menegaskan pentingnya dialog dalam pendidikan yang membebaskan dan bermakna. Dengan demikian, model ini memberikan pondasi kuat untuk transformasi pedagogis yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Kurikulum dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan isu-isu aktual dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Materi disajikan dalam bentuk studi kasus, perbandingan mazhab, dan kajian kritis atas realitas sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan nalar kritis, kepekaan sosial, dan keterampilan argumentatif yang moderat. Menurut Tilaar (S. S. Fithriyah, 2023) dan Zuhdi dalam (Haidir dkk., 2023), pendidikan Islam perlu dirancang untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Model ini menjembatani antara idealisme normatif ajaran Islam dan kebutuhan kontekstual masyarakat.

Strategi pembelajaran yang digunakan berfokus pada metode reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Teknik seperti dialog terbuka, debat nilai, dan proyek sosial digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar siswa. Guru mendorong siswa untuk berpikir mendalam, mempertanyakan asumsi, dan menemukan makna dari pengalaman keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan heutagogi yang menekankan kemandirian belajar dan pengembangan kapasitas reflektif (Aida, 2022; Haidir dkk., 2023; Mildawati dkk., 2024; Zafi dkk., 2023). Dengan demikian, model ini bersifat dinamis dan memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik.

Tabel 2: Komponen Model Pembelajaran Humanistik-Moderatif PAI

Komponen	Strategi Implementasi	Dampak
Relasi Edukatif	Dialog, Konsultasi Personal	Keterlibatan emosional siswa meningkat
Kurikulum Kontekstual	Studi Kasus, Perbandingan Mazhab	Nalar kritis dan toleransi tumbuh
Strategi Reflektif	Proyek Sosial, Refleksi Nilai	Kesadaran sosial dan spiritual meningkat

Model ini dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pengembangan pedagogi Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan di era keberagaman dan transformasi sosial saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di SMP Raudlatul Ulum Al-Fauzi Sampang menunjukkan signifikansi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang reflektif, inklusif, dan berwawasan toleran. Pembelajaran yang dibangun atas dasar relasi dialogis dan penghargaan terhadap potensi individual santri memungkinkan proses belajar yang lebih bermakna dan personal, sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pendamping aktif dalam proses aktualisasi diri siswa dalam memahami nilai-nilai Islam

secara kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) bukan hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang membumi dan responsif terhadap realitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah penyusunan model konseptual peran guru sebagai fasilitator humanistik dalam penguatan nilai-nilai moderasi yang aplikatif dalam konteks pendidikan formal berbasis pesantren modern. Secara praktis, model ini dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lain dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter moderat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pedagogi Islam dan memberikan solusi kontekstual terhadap persoalan kebangsaan melalui jalur pendidikan.

Daftar Rujukan

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Aida, E. S. P. (2022). The Implementation Of Religious Moderation Based Learning In Islamic Education In Cirebon. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.296>
- Arofaturrohmah, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023a). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>
- Arofaturrohmah, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023b). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *TSAQOFAH*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.837>
- Arslan, R., Orbay, K., & Orbay, M. (2022). Bibliometric Profile of an Emerging Journal: Participatory Educational Research. *Participatory Educational Research*, 9(4), 153–171. <https://doi.org/10.17275/per.22.84.9.4>
- Azzahra, F., & Rosyidah, A. N. (2024). MENGATASI TANTANGAN INTOLERANSI DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITALISASI. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185>
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). Qualitative Data Analysis. Dalam *Research Methods in Education* (hlm. 299–324). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307725>
- Diana, N., Anisaturrahmi, A., & Istiqamah, I. (2022). Art-Based Aceh Oral Folklore Modulize to Revitalize Uswah Hasanah: *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1611>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/538>
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 43–63. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/essayajar/article/view/20424>
- Fithriyah, I. (2025). Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Kekerasan Psikologis di MTs Miftahul Qulub Polagan Pamekasan. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman*, 3(01), Article 01. <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/23>
- Haidir, H., Nasution, W. N., & Mesiono, M. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education at Muslim Nusantara Al-Washliyah University and Al-Azhar Medan University

- (Multi-Site Approach). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), Article 04. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6279>
- Harahap, D. R. (2025). The Role of Teachers in Effective and Humanistic Islamic Religious Education Learning Strategies. *Educationist Journal*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Educationist/article/view/15407>
- Insani, F. D. (2019). TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Latifah, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), Article 4. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2641>
- Maryam, S., Ma'mur, I., & Muhajir, M. (2022). Islamic Religious Education Learning Methods fo Specially Intelligent Children. *International Journal of Nusantara Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.16866>
- Maula, A. R. (2021a). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Maula, A. R. (2021b). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Mildawati, T., Masrifah, R., Yusuf, M., Kharisman, M., Mujahid, A., & Adhyaksa, M. I. (2024). Education Based On Religious Moderation In The Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v22i1.7221>
- Mohamad, S., Yahiji, K., Yasin, Z., & Arsyad, L. (2023). INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 8 SATAP TELAGA BIRU. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>
- Muslih, Muslim, Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Ritonga, A. A., & Nurmawati. (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>
- Rohimah, Y. (2023). IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION PROGRAM IN PAI CURRICULUM DEVELOPMENT. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.3859>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/4020>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=3244753958890288819&hl=en&oi=scholar>

- Solichin, M. M., & Rahman, H. (2022). Humanization of Pesantren Education: The Abraham Maslow Perspective. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5946>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Masrukin, M. (2018). Strategy of Cooperative Islamic Boarding School As Economic Empowerment Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.25-44>
- Supala, S., Handayani, D., & Rifai, A. (2020). PENDIDIKAN HUMANIS KH AHMAD DAHLAN, KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/view/287>
- Suriani, S., Safei, S., Rosdiana, R., & Basam, F. (2023). KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE DALAM PEBENTUKAN KARAKTER DITINJAU DARI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i2.40041>
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2025). Qualitative Study. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>
- Wardi, M., Alias, N. A., Hidayat, T., & Hali, A. U. (2023). Implementation of Education Based on Religious Moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.313>
- Yurii, Y. E., & Lita, L. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini: Instilling the Value of Religious Moderation Through Multicultural Education for Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>
- Zafi, A. A., Kamil, T. N., & Partono, P. (2023). A Learning Model of Religious Moderation: Learning from Islamic Schools. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7178>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>